

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial, budaya dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2021 : 1) yang menyatakan bahwa sastra adalah sebuah fenomena kehidupan, karena sastra dapat menjadi perantara manusia untuk dapat memahami dunia dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Karya sastra secara umum dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Dalam sastra Jerman, karya sastra terdiri dari 3 jenis utama, yaitu *Epik*, *Drama* und *Lyrik* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai prosa, drama dan puisi (Asiska & Mannahali, 2022 : 30). Salah satu jenis *Epik* yang tak pernah lekang oleh zaman (diwariskan lintas generasi baik secara lisan maupun tulisan) yakni dongeng atau dalam bahasa Jerman disebut *Märchen*.

Märchen memiliki peran tidak hanya sebagai hiburan untuk anak anak, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral. Dalam sastra Jerman *Märchen* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Volksmärchen* (dongeng rakyat) dan *Kunstmärchen* (dongeng rekaan), sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarti dalam Bayinah (2014). Kedua dongeng ini memiliki karakteristik yang berbeda. *Volksmärchen* diwariskan secara lisan turun temurun dan bersifat anonim (tidak diketahui penulis aslinya). Dongeng ini biasa disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Sementara *Kunstmärchen* merupakan hasil karya penulis tertentu dan biasa ditulis dengan bahasa yang lebih kompleks.

Dalam dunia sastra Jerman, terdapat sastrawan dongeng terkenal yang dikenal dengan sebutan *Brüder Grimm* yang berasal dari Hanau, Jerman. *Brüder Grimm* adalah kakak-beradik bernama Jacob Ludwig Carl Grimm (1785-1863) lahir pada 4 Januari 1785 dan Wilhelm Carl Grimm (1786-1859) lahir pada 24 Februari 1786. Mereka bersama-sama mengumpulkan dan menerbitkan kumpulan dongeng dalam buku *Kinder- und Hausmärchen* (1812). Buku *Kinder- und Hausmärchen* (1812) memuat dongeng-dongeng klasik yang telah dikenal luas di berbagai belahan dunia, diantaranya yaitu *Aschenputtel* (Cinderella), *Rapunzel* (Rapunzel), *Hans im Gluck* (Hans yang beruntung), *Schneeweißchen und Rosenrot* (Putri Salju dan Mawar Merah), *der Froschkönig* (Pangeran Katak), *Dornröschen* (Putri Tidur), dan *Von dem Fischer und seiner Frau* (Nelayan dan Istrinya).

Dongeng "*Von dem Fischer und seiner Frau*" mengisahkan sepasang suami-istri yang hidup sederhana di tepi laut. Kehidupan mereka kemudian berubah setelah sang suami menangkap seekor Ikan ajaib yang dapat berbicara dan mengabulkan permintaan. Cerita ini tidak hanya menarik karena alurnya yang sederhana dan unsur magis yang kuat, tetapi juga karena menyimpan pesan moral yang mendalam. Dongeng ini cukup terkenal di kalangan masyarakat sehingga diterjemahkan dalam berbagai bahasa, contohnya dalam bahasa Inggris dikenal dengan judul "*The Fisherman and His Wife*" dan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Nelayan dan Istrinya*". Popularitas dongeng ini juga terbukti dari banyaknya adaptasi dalam berbagai media, yakni dibuat menjadi film oleh Doris Dörrie pada tahun 2005 (IMDb TVMovie, 2005) dan yang kedua pada tahun 2013 disutradarai oleh Christian Theede (IMDb TVMovie, 2013), serta dalam bentuk animasi yang

diunggah di berbagai kanal *YouTube*, salah satunya *German Fairy Tales* dengan jutaan penayangan.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, *Märchen* pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur inilah yang membentuk struktur dan makna cerita secara menyeluruh. Dalam hal ini, dongeng “*Von dem Fischer und seiner Frau*” tentu juga memuat amanat (nilai moral) di balik ceritanya, sama seperti dongeng lain pada umumnya.

Nilai moral merupakan bagian penting yang dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang sejak usia dini. Jean Piaget dalam Jurnal “*Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Sudut Pandang Jean Piaget*” (Salsabila Amdan et al., 2024) menjelaskan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sosial tempat anak memperoleh pengalaman ataupun berbagai informasi. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan nilai moral sejak dini, dan dalam konteks ini, dongeng dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral.

Meskipun demikian, nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng tidak hanya dapat dibaca dalam konteks masa kanak-kanak saja. Pemahaman moral yang mendalam juga diperlukan oleh kalangan dewasa, karena sikap dan tindakan kalangan dewasa turut menentukan arah pembentukan moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai moral dalam *Märchen* tidak hanya relevan sebagai bagian dari pendidikan karakter anak, tetapi juga penting untuk memahami moral secara universal.

Salah satu filsuf yang memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan prinsip-prinsip moral yaitu Immanuel Kant. Menurutnya, moralitas merupakan suatu keselarasan antara tindakan dan sikap dengan hukum atau norma yang dipandang sebagai kewajiban. Dalam karyanya *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Kant menegaskan „*Pflicht ist die Notwendigkeit einer Handlung aus Achtung fürs Gesetz.*“ (Kant, 1785 : 18). Kutipan ini menyatakan bahwa keharusan melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan hukum moral yang berlaku universal merupakan sebuah kewajiban.

Seperti yang dikemukakan oleh Tjahjadi (1991 : 47), sebuah moralitas dapat tercapai apabila menaati suatu peraturan atau hukum lahiriah yang universal, bukan karena hal itu membawa keuntungan untuk kita atau karena kita takut akan suatu konsekuensi, melainkan karena kita menyadari bahwa hukum atau peraturan itu adalah kewajiban. Dengan demikian, hukum moral bersifat otonom karena berasal dari akal budi manusia itu sendiri (manusia sebagai makhluk rasional mampu menyadari prinsip universal tentang apa yang benar dan baik), bukan otoritas luar, sehingga berlaku secara universal dan mengikat bagi setiap individu yang rasional.

Pemikiran Kant mengenai moralitas yang berakar pada rasionalitas dan otonomi individu ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh filsuf kontemporer John Rawls. Dalam salah satu tulisannya, Rawls menyatakan :

By insisting, as against utilitarianism, on the “separateness of persons,” Rawls carries on Kant’s theme of respect for persons. Kant held that the true principles of morality are not imposed on us by our psyches or by eternal conceptual relations that hold true independently of us; rather, Kant argued, the moral law is a law that our reason gives to itself. It is, in this sense, self-chosen or autonomous law (Internet Encyclopedia of Philosophy, n.d.)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rawls memiliki pandangan yang sama dengan Immanuel Kant mengenai penghormatan terhadap setiap individu sebagai pribadi yang memiliki nilai moral yang melekat dan tidak dapat diabaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rawls sepakat dengan teori moralitas yang diutarakan oleh Kant. Hal ini juga ditunjukkannya dengan penolakan terhadap pendekatan *utilitarianisme*, yaitu teori moral yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham, yang menilai benar-salahnya suatu tindakan berdasarkan hasil keputusan terbesar dan melihat manusia sebagai individu yang dapat sekadar dijadikan sarana atau alat.

Sebagai ilustrasi mengenai teori Bentham, digambarkan sebuah situasi dimana seseorang menyaksikan sebuah kereta tanpa pengemudi melaju di jalur rel dan akan menabrak lima orang yang terikat di lintasan tersebut. Orang tersebut berdiri di samping tuas yang dapat mengalihkan kereta ke jalur lain. Namun, di jalur alternatif tersebut terdapat satu orang juga terikat dan tidak dapat diselamatkan. Individu tersebut dihadapkan pada dua pilihan: membiarkan kereta tetap di jalurnya dan menyebabkan lima kematian, atau menarik tuas dan mengalihkan kereta sehingga hanya satu orang yang menjadi korban (Sumber ilustrasi : Graham, 2017).

Menurut prinsip *utilitarianisme*, tindakan yang secara moral dapat dibenarkan adalah tindakan yang menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Oleh karena itu, dalam konteks ilustrasi di atas, mengorbankan satu nyawa demi menyelamatkan lima dianggap sebagai keputusan yang secara moral benar, karena memaksimalkan total kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan.

Namun sebaliknya, Rawls menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat moral yang tidak dapat diabaikan hanya demi kepentingan mayoritas. Keterkaitan antara gagasan moral Kant dan Rawls memberikan kerangka teoritis

yang kokoh dalam menganalisis fenomena moral, termasuk dalam ranah karya sastra. Teori moralitas Kant yang bersifat universal, mutlak dan berfokus pada niat baik serta tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban, bukan sekadar karena konsekuensi, relevan untuk menelaah nilai-nilai moral dalam karya sastra. Hal ini terutama berlaku pada karya sastra dongeng (selanjutnya akan dituliskan dalam istilah bahasa Jerman, yakni *Märchen*).

Jika ditinjau dari perspektif moralitas Kant, nilai moral yang baik dalam sebuah cerita dapat tercermin melalui tindakan yang dilakukan semata-mata karena kesadaran akan kewajiban, seperti sikap jujur, menepati janji, dan menghargai martabat orang lain tanpa pamrih. Sebaliknya, nilai tidak bermoral muncul ketika seseorang bertindak berdasarkan dorongan ego atau hanya demi keuntungan pribadi, misalnya ketika memperlakukan orang lain semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan sendiri. Prinsip moralitas Kant menekankan bahwa tindakan hanya bernilai moral apabila dilakukan dengan niat baik dan menghormati manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sekadar sebagai sarana.

Kajian mengenai nilai dan pesan moral dalam dongeng dengan menggunakan teori moralitas Immanuel Kant telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Berliana Mohamad Adinagara (2020) dalam penelitiannya terhadap dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Nenek Pakande*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori moralitas Immanuel Kant relevan untuk mengungkap pesan moral dalam dongeng melalui tindakan tokoh, baik yang bersifat sesuai maupun tidak sesuai dengan prinsip moral. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi nilai moral yang terkandung dalam dongeng, tanpa menekankan bagaimana pesan moral dibangun melalui pelanggaran prinsip moral oleh tokoh.

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana kesesuaian nilai moral menurut prinsip Immanuel Kant dalam *Märchen „Von dem Fischer und seiner Frau“* berdasarkan perilaku tokoh Nelayan dan Istrinya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji bagaimana kesesuaian nilai moral menurut prinsip Immanuel Kant dalam *Märchen „Von dem Fischer und seiner Frau“* berdasarkan perilaku tokoh Nelayan dan Istrinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif – deskriptif, melalui pembacaan teks secara mendalam untuk mengkaji peristiwa-peristiwa dalam cerita yang mengandung unsur moral dan kemudian dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip moralitas menurut Kant.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian nilai moral menurut Immanuel Kant dalam *Märchen „Von dem Fischer und seiner Frau“* karya Brüder Grimm?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian nilai moral menurut Immanuel Kant dalam *Märchen „Von dem Fischer und seiner Frau“* karya Brüder Grimm.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka dalam skripsi ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada analisis tindakan tokoh Nelayan dan Istri Nelayan dalam *Märchen „Von dem Fischer und seiner Frau“* karya Brüder Grimm. Analisis difokuskan pada kalimat-kalimat dialog, monolog, dan narasi yang memuat unsur moral dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan prinsip moralitas Immanuel Kant.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena peneliti menyadari bahwa pembentukan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang dibaca atau diterima dalam kehidupannya sehari-hari maka hal ini sangat berpengaruh pada kesadaran pentingnya edukasi nilai moral. Oleh karena itu, peneliti berharap kiranya penelitian ini dapat memiliki manfaat khususnya bagi pihak-pihak di bawah ini :

1.5.1 Bagi Peneliti :

- 1) Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang sastra, khususnya kajian nilai moral dalam karya sastra Jerman.
- 2) Meningkatkan pemahaman peneliti terhadap pesan moral yang terkandung dalam karya sastra dongeng.
- 3) Mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi peneliti dalam mengkaji aspek pesan moral dalam karya sastra dongeng baik yang disampaikan melalui teladan moral ataupun pelanggaran moral.

1.5.2 Bagi Pembaca :

- 1) Memberikan tambahan wawasan mengenai konsep nilai moral dan etika dalam karya sastra.
- 2) Memberikan kontribusi dalam memahami peran dongeng sebagai media edukatif dalam menyampaikan pesan moral tidak hanya melalui tindakan bermoral melainkan melalui pelanggaran moral beserta konsekuensinya.
- 3) Memberikan pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari terkait batasan dalam bertindak sesuai dengan nilai moral berdasarkan refleksi dari karya sastra.

1.6 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, telah terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas analisis nilai moral dalam *Märchen*, serta kajian nilai moral menggunakan teori moralitas Immanuel Kant. Namun, hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus menganalisis *Märchen* "*Von dem Fischer und seiner Frau*" dengan menggunakan teori moralitas Immanuel Kant sebagai landasan teori. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian karena mengkaji *Märchen* tersebut melalui perspektif moralitas Immanuel Kant, yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu.